

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti sebagian kerja atau fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat – zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Pasien sering menganggap hemodialisa merupakan suatu hal yang mengerikan terutama ruangan, peralatan dan mesin yang serba asing, sehingga pasien sering menolak dan mencari alternatif lain (Jangkup, 2015).

Menurut *World Health Organization (WHO)* seperti dikutip dalam dalam Rostanti (2016), secara global lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit gagal ginjal kronik. Kasus hemodialisa di Indonesia saat ini masih relatif tinggi sebanyak 2536 kasus kurang lebih 700 orang perbulan yang menjalani hemodialisis yaitu berkisar 25 – 30 orang perhari dimana rata - rata melakukan hemodialisis sebanyak 2 kali seminggu. Data dari Para Petugas Ruangan Melati Tindakan Khusus Hemodialisis RSUP. Prof Dr. R. D Kandou mengatakan bahwa sebagian besar pasien sangat cemas sehingga menolak proses hemodialisis dan kembali setelah diberi penjelasan panjang lebar dan kondisi yang lebih berat dari sebelumnya (Jangkup, 2015).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevelensi gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 0,2%. Prevalensi kelompok umur ≥ 75 tahun dengan 0,6% lebih tinggi dari kelompok umur lainnya. Prevelensi gagal ginjal kronik (GGK) di Sulawesi Utara sebesar 0,4% dimana lebih tinggi dari prevalensi nasional. Berdasarkan data yang dirilis PT Askes pada tahun 2010 jumlah pasien gagal ginjal ialah 17.507 orang. Kemudian meningkat sekitar lima ribu lebih pada tahun 2011 dengan jumlah pasti sebesar 23.261 pasien. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan yakni 24.141 pasien, bertambah hanya 880 orang (Rostanti, 2016).

Berdasarkan penelitian Jangkup (2015) bahwa pasien jenis kelamin wanita memiliki risiko tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan dengan pria. Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) yang mengalami kecemasan sebagian besar yaitu 90% mengenai masalah kematian dan 10% masalah yang berkaitan dengan keluarga.

Kecemasan adalah salah satu masalah yang harus diatasi oleh perawat. Cemas merupakan hal yang akrab dalam hidup manusia. Cemas bukanlah hal yang aneh karena setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan dengan berbagai variasinya. Cemas sangat berhubungan dengan perasaan tidak pasti dan ketidakberdayaan sebagai hasil penilaian terhadap suatu obyek atau keadaan. Kecemasan emosi ini dialami secara subyektif bahkan terkadang obyeknya tidak jelas. Artinya, seorang dapat saja menjalai cemas, namun sumber atau suatu yang dicemaskan tersebut tampak nyata. Cemas ini dapat terlihat dalam hubungan interpersonal (Asmadi, 2008)

Dampak dari cemas berhubungan dengan krisis situasional, stress, perubahan status kesehatan, ancaman kematian, perubahan konsep diri, kurang pengetahuan dan hospitalisasi. Dampak dari kecemasan fisik yaitu penurunan tekanan darah, penurunan denyut nadi, peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut nadi, peningkatan respirasi. Dampak kecemasan psikologis yaitu insomnia, kontak mata kurang, kurang istirahat, iritabilitas, takut, nyeri perut, diare, mual, kelelahan, gangguan tidur, gemetar, anoreksia, mulut kering. Dampak kecemasan interpersonal yaitu bloking dalam pembicaraan dan sulit berkonsentrasi (Baroroh, 2011).

Perawat sebagai tenaga kesehatan profesional mempunyai peran yang sangat penting dalam penatalaksanaan tindakan baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Perawat berperan meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menekankan program promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, dengan tujuan diarahkan pada pencegahan timbulnya kesakitan dan menurunkan faktor resiko untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Yusiana, 2015). Kasus penurunan tingkat kecemasan salah satunya dengan cara

menggunakan terapi *guided imagery and music (GIM)* pada pasien kanker serviks (Reilani, 2015). *Guided Imagery* adalah menggunakan imajinasi seseorang dalam suatu cara yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif tertentu. *Guided Imagery* dapat meningkatkan endorfin sehingga terjadi penurunan tekanan darah (Yusiana, 2015).

Menurut penelitian Murni (2014) teknik imajinasi terbimbing atau *Guided Imagery* terbukti lebih efektif untuk meningkatkan relaksasi. *Guided imagery* dengan menambahkan musik dalam latihan relaksasi merupakan strategi untuk memfokuskan relaksasi. Teknik relaksasi efektif untuk mengurangi kecemasan pada ibu hamil dengan meningkatkan kesehatan psikologis ibu, mengurangi kecemasan dan stres. Musik dengan mudah diterima organ pendengaran, dimana melalui saraf pendengaran akan diterima dan diartikan di otak, musik dapat masuk langsung ke otak emosi atau sistem limbik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sukoharjo didapatkan data bahwa pasien yang menjalani hemodialisa pada bulan Oktober sampai Desember 2016 adalah sebagai berikut :

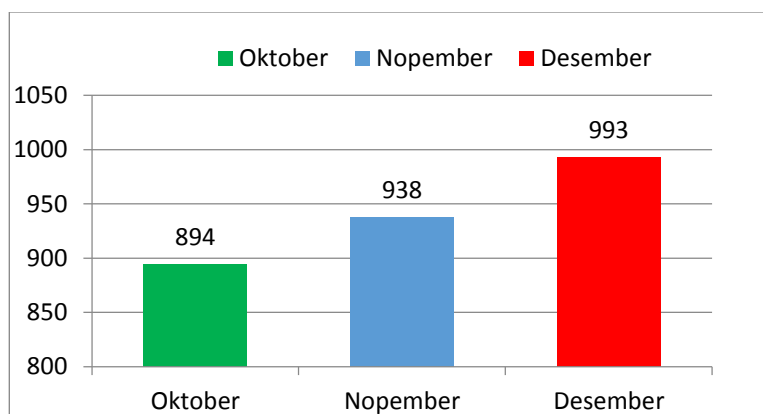


Diagram 1.1. Jumlah Pasien Hemodialisa di RSUD Sukoharjo pada 3 Bulan Terakhir Sejak Bulan Oktober Hingga Desember 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di ruang hemodialisa RSUD Sukoharjo, jumlah pasien yang baru pertama kali menjalani hemodialisa sebanyak 32 pasien. Hasil wawancara dengan 10 orang pasien yang menjalani hemodialisa

pertama kali dengan penyebaran kuesioner didapatkan pasien yang mengalami kecemasan menjelang cuci darah atau hemodialisa sebanyak 8 pasien dikarenakan kurang pengetahuan pasien tentang tujuan dan prosedur dari hemodialisa. Pasien yang tidak mengalami kecemasan menjelang hemodialisa sebanyak 2 pasien dikarenakan pasien sudah memahami tentang teori hemodialisa. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di ruang hemodialisa RSUD Sukoharjo yaitu memberikan terapi musik dangdut, musik campursari dan musik klasik untuk mengurangi tingkat kecemasan dan merilekskan pasien pada saat menjalani hemodialisa. Permasalahan inilah yang mendorong penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh terapi *guided imagery and music (GIM)* terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa pertama kali di RSUD Sukoharjo.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “adakah pengaruh terapi *guided imagery and music (GIM)* terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa pertama kali di RSUD Sukoharjo?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh terapi *guided imagery and music (GIM)* terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang baru pertama kali menjalani hemodialisa.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang menjalani hemodialisa pertama kali di RSUD Sukoharjo.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi *Guided Imagery and Music (GIM)* pada pasien hemodialisa pertama kali di RSUD Sukoharjo.

- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi *Guided Imagery and Music (GIM)* pada pasien yang baru pertama kali menjalani hemodialisa di RSUD Sukoharjo.
- d. Menganalisa perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan *terapi Guided Imagery and Music (GIM)* pada pasien hemodialisa pertama kali di RSUD Sukoharjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan perawat tentang pentingnya mengetahui tingkat kecemasan pada pasien yang baru pertama kali menjalani hemodialisa.
2. Bagi pasien hemodialisa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya terapi *guided imagery and music (GIM)* bersama perawat dan dengan dukungan keluarga dapat memberikan ketenangan pada pasien yang baru pertama kali menjalani hemodialisa.
3. Bagi institusi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kepastakaan mengenai pengaruh terapi *guided imagery and music (GIM)* terhadap mengurangi kecemasan pada pasien yang baru pertama kali menjalani hemodialisa.
4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini sebagai wahana menimba ilmu dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai pemikiran awal guna melakukan penelitian lanjutan.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan beberapa penelitian terdahulu sebagai kelanjutan atas penelitian – penelitian sebelumnya. Penelitian - penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Ni Nengah Arini Murni, Suhartono, Titi Suherni (2014), Pengaruh Latihan Relaksasi *Guided Imagery and Music (GIM)* pada Kelas Ibu terhadap Derajat Kecemasan Ibu Hamil Menghadapi Persalinan Pertama. Persamaan penelitian terletak pada desain *quasi experiment*. Perbedaan penelitian terletak pada metode pendekatan yaitu peneliti terdahulu menggunakan pendekatan *group pre and post test desaign with control group* sedangkan penulis menggunakan pendekatan *one group pre and post test desaign*. Persamaan dan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan menggunakan variabel tingkat kecemasan.
2. Maria Anita Yusiana, Anis Sari Rejeki (2015) dalam judul *Terapi Guided Imagery Dan Deep Breathing Efektif Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*. Persamaan peneliti terdahulu dengan penulis terletak pada desain yaitu dengan menggunakan desain *Quasy Experiment* dan teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Perbedaan variabel terletak pada variable yaitu peneliti terdahulu menggunakan variabel penurunan tekanan darah sedangkan penulis menggunakan variabel tingkat kecemasan pasien pada pasien hemodialisa yang pertama kali.
3. Reliani (2015) dengan judul *Teknik Guided Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks*. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu *Pre-experimental Desain One Group Pre-Post Test Design*, sedangkan penulis menggunakan desain *Quasi Experiment* dengan pendekatan *group pre and post test desaign with control group*.